

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal untuk Pencegahan dan Penanganan Wasting dan Stunting Pada Balita di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Septika Yani Veronica¹, Elsa Destiana², Siti Komariah³, Wahyuni Eka Putri⁴, Ika Nur Fadilah⁵, Novi Hestina⁶, Terresia Novita Dewi⁷, Deta Juliani⁸, Dini Riskiani⁹, Aulia Siskarina¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Septika Yani Veronica

E-mail: uapvero@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita serta literasi gizi keluarga melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kecamatan Pringsewu. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu dengan anak usia 15–60 bulan yang mengalami wasting dan stunting. Tujuan utama kegiatan mencakup peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, dan penguatan peran Posyandu sebagai pusat edukasi gizi masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dan edukatif melalui lima tahap: identifikasi masalah, edukasi materi gizi dan PMT, demonstrasi pembuatan PMT (sempol ayam tahu dan puding kacang hijau), evaluasi pre- dan post-test, serta penyusunan produk inovasi. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi partisipatif, kuesioner, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data bersifat deskriptif, menyoroti perubahan skor pengetahuan dan keterampilan ibu sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman ibu balita mengenai gizi, terbukti dari rata-rata skor pre-test 56,00 menjadi post-test 85,50. Produk PMT dinilai mudah dibuat dan digemari anak-anak. Kesimpulannya, pemberian PMT berbasis pangan lokal secara edukatif dan aplikatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan mendukung perbaikan status gizi balita. Rekomendasi mencakup pelatihan lanjutan, pengembangan variasi menu, serta integrasi program ke dalam kegiatan rutin Posyandu untuk keberlanjutan.

Kata kunci – makanan tambahan, gizi balita, pangan lokal, stunting, wasting

Abstract

This community service program aims to improve the nutritional status of toddlers and enhance family nutrition literacy through the provision of locally sourced supplementary food (PMT) in the service area of Rejosari Health Center, Pringsewu District. The main targets are mothers with children aged 15–60 months experiencing wasting and stunting. The primary objectives include increasing maternal knowledge of nutrition, promoting the use of local food ingredients, and strengthening Posyandu's role as a community nutrition education center. The method employed involves a participatory and educational approach across five stages: problem identification, nutrition and PMT education, demonstration of PMT preparation (chicken tofu skewers and mung bean pudding), pre- and post-test evaluation, and the development of innovative food products. Data were collected through surveys, participatory observation, questionnaires, and activity documentation. Data analysis was descriptive, highlighting changes in mothers' knowledge and skills before and after the intervention. Results show a significant increase in maternal understanding of child nutrition, with the average pre-test score rising from 56.00 to 85.50 post-intervention. The PMT products were reported to be easy to prepare and well accepted by children. In

conclusion, locally based PMT delivered through educational and practical means proved effective in improving nutrition literacy and supporting the nutritional recovery of toddlers. Recommendations include further training, expanded menu development, and integration of the program into routine Posyandu activities to ensure sustainability.

Keywords – *upplementary Feeding, Toddler Nutrition, Local Food, Stunting, Wasting, Posyandu*

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang memiliki risiko kematian tertinggi dari semua masalah gizi pada anak (Deswinta & Prasetyo, 2024). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir (Anjani et al., 2024).

Di Provinsi Lampung sendiri prevalensi wasting sebesar 10,64% dengan pembagian kategori sangat kurus 3,89% dan balita kurus 6,75% (Dinkes, 2021). Berdasarkan data status gizi balita per-April 2025, di Kabupaten Pringsewu prevalensi jumlah balita yang mengalami wasting 1,48% dan stunting 3,70%. Di desa Bumi Arum sendiri stunting sebesar 8,78% dan wasting 1,15%.

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 tahun 2023, tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal bagi balita adalah untuk memperbaiki status gizi balita. Diharapkan pemanfaatan makanan lokal akan meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi gas buang yang dihasilkan dari proses produksi (Peraturan Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Aisyah Pringsewu bekerja sama dengan Puskesmas Rejosari. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan literasi gizi dan keterampilan ibu balita dalam pemenuhan gizi anak melalui edukasi dan pelatihan pembuatan PMT lokal. Selain itu, kegiatan ini mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) institusi pendidikan tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan edukatif dan aplikatif. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan ibu balita dalam upaya menanggulangi wasting dan stunting melalui pemberian PMT berbasis pangan lokal.

A. Tahap Persiapan:

1. Pemilihan Lokasi dan Sasaran:

Kegiatan dilaksanakan di Desa Rejosari, wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kabupaten Pringsewu. Sasaran kegiatan adalah 20 ibu balita dengan anak usia 2–5 tahun yang memiliki status gizi kurang.

2. Menyiapkan alat dan bahan

Alat dan Bahan:

- a. Timbangan dan alat ukur tinggi badan (antropometri)
- b. Kuesioner pre-test dan post-test
- c. Bahan pangan lokal: ayam, tahu, kacang hijau, susu, agar-agar, dan daun pandan
- d. Media edukasi: leaflet

B. Prosedur Kegiatan:

1. Identifikasi Masalah: Melalui analisis kondisi eksisting mitra dan data gizi lokal, kemudian melakukan pengukuran berat badan balitanya melalui antropometri.
2. Edukasi dan Penyuluhan: Pemberian materi tentang wasting, stunting, dan PMT lokal.

3. Penerapan Produk Teknologi/Inovasi: Implementasi PMT sebagai produk berbasis inovasi pangan lokal dalam bentuk produk sempol ayam tahu dan puding kacang hijau.
 4. Monitoring dan Evaluasi: Penilaian hasil kegiatan dengan indikator peningkatan pengetahuan dengan pretest dan posttest
- C. Pengumpulan dan Analisis Data:
Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang berisi 10 pernyataan seputar gizi dan PMT. Hasil data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.
- D. Produk inovasi yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal untuk pencegahan dan penanganan wasting dan stunting pada balita. Produk PMT yang dikembangkan meliputi dua jenis utama:
1. Sempol Ayam Tahu: Olahan makanan berbahan dasar ayam dan tahu yang kaya protein, mudah dibuat, serta disukai anak-anak. Ikan, ayam, telur, tahu, dan wortel, merupakan bahan makanan sumber protein.
 2. Puding Kacang Hijau: Komposisi dari puding kacang hijau yang dibuat memiliki banyak kandungan gizi yang baik untuk pertumbuhan, diantaranya kacang hijau, susu, agar-agar, dan sari daun pandan. Selain memiliki kadar protein nabati yang tinggi, kacang hijau juga memiliki kandungan antioksidan yang baik bagi tubuh. Puding kacang hijau dipilih karena bernilai ekonomis dengan proses pembuatan yang tidak rumit.
- Spesifikasi produk:
Bahan baku: Mengutamakan pangan lokal yang mudah didapat di wilayah setempat, seperti ayam, tahu, wortel, labu siam, kacang hijau, susu, dan bahan tambahan alami tanpa pengawet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu balita terkait pemenuhan gizi anak usia dini melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual.

1. Karakteristik Responden Balita

Tabel 1.
Karakteristik Responden Balita

Karakteristik	Frekuensi	Persentase(%)
Usia		
15-36 Bulan	11	55%
37-60 Bulan	9	45%
Jenis Kelamin		
Perempuan	9	45%
Laki-laki	11	55%
Jumlah	20	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden balita berdasarkan usia dan jenis kelamin. 15-36 bulan Terdapat 11 balita (55%) yang termasuk 11 dalam kelompok usia ini. 37-60 bulan Terdapat 9 balita (45%) dalam kelompok usia ini. Jumlah balita perempuan sebanyak 9 orang (60%). Jumlah balita laki-laki sebanyak 11 orang (40%). Jumlah Responden 20 balita (100%).



Gambar 1.
Karakteristik Responden Balita

2. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan BB/U TB/U

Tabel 2.
Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan BB/U TB/U

Usia (Bulan)	Jenis Kelamin	Kasus Stunting	Klasifikasi TB/U	Kasus Wasting	Klasifikasi BB/U atau BB/TB
15-36	Laki-laki	6	Tinggi badan <-2 SD (stunting)	1	Berat badan <-2 SD (wasting)
	Perempuan	5	Tinggi badan <-2 SD (stunting)	-	-
37-60	Laki-laki	5	Tinggi badan <-2 SD (stunting)	1	Berat badan <-2 SD (wasting)
	Perempuan	1	Tinggi badan <-2 SD (stunting)	1	Berat badan <-2 SD wasting



Gambar 2.
Pengukuran Status Gizi Berdasarkan BB/U TB/U

Tabel 2 menggambarkan jumlah kasus balita yang mengalami stunting dan wasting. Laki-laki usia 15-36 bulan 6 anak mengalami stunting, 1 anak mengalami wasting. Perempuan usia 15-36 bulan 5 anak mengalami stunting, tidak ditemukan kasus wasting. Laki-laki usia 37-60 bulan 5 anak mengalami stunting, 1 anak mengalami wasting. Perempuan usia 27-60 bulan 1 anak mengalami stunting, 1 anak mengalami wasting.

3. Peningkatan Pengetahuan Gizi Balita Menurut Pemahaman Ibu Balita

Sebanyak 20 ibu balita mengikuti sesi edukasi tentang wasting, stunting, dan peran PMT lokal dalam pemenuhan gizi balita. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 3.
Hasil Pre-Test dan Pro-Test Pengetahuan Gizi menurut pemahaman ibu balita

Variabel	F	Mean	Min	Max	SD	Nilai P
Pre-Test	20	56.00	40	70	8.208	000<0,05
Post-Test	20	85.50	70	100	9.445	

Tabel 3 menampilkan data rata-rata tingkat pemahaman Ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi PMT. Sebelum intervensi, rata-rata tingkat pemahaman responden adalah 56.00 (SD =8.208) dengan rentang nilai 40-70. Setelah diberikan edukasi PMT, rata-rata tingkat pemahaman bertambah menjadi 85.50 (SD = 9.445) dengan rentang nilai 70-100. Nilai p-value yang diperoleh adalah 0,000 (<0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi pemberian edukasi.



Gambar 3.
Pengisian Kuesioner pre-test post-test

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan dari total 20 balita, 45% atau 9 anak adalah perempuan, dan 55% atau 11 anak adalah laki-laki. Selain itu, sebagian besar dalam penyuluhan ini berada pada rentang usia 15 hingga 60 bulan. Usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak, di mana pertumbuhan tubuh dan otak berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, kebutuhan gizi pada rentang usia ini meningkat secara signifikan. Kekurangan gizi pada fase kritis ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, seperti stunting dan wasting, serta berpotensi menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang lainnya (Tri Purwanti & N. M., 2023).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kasus stunting dan wasting masih ditemukan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, dengan distribusi yang berbeda berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pada kelompok usia 15-36 bulan, terdapat 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan yang mengalami stunting, sementara kasus wasting hanya ditemukan pada 1 anak laki-laki. Pada kelompok usia 37-60

bulan, kasus stunting menurun menjadi 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, sedangkan kasus wasting ditemukan pada masing-masing 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Perbedaan jumlah ini mencerminkan distribusi jenis kelamin dalam populasi sampel dan relevan dalam konteks kebutuhan gizi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan pengabmas oleh Muhammad Habib Aziz Syahroni (2021) yang menunjukkan bahwa, secara biologis balita laki-laki umumnya memiliki kebutuhan energi dan protein yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan komposisi tubuh dan aktivitas metabolik yang lebih tinggi pada laki-laki, sehingga mereka memerlukan asupan gizi yang lebih banyak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Tabel 3 menunjukkan perubahan signifikan dalam tingkat pemahaman ibu balita mengenai pengetahuan gizi sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Sebelum intervensi, rata-rata skor pemahaman ibu adalah 56,00 dengan standar deviasi 8,208 dan nilai terendah serta tertinggi masing-masing 40 dan 70. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi balita masih tergolong sedang hingga rendah, sehingga perlu adanya peningkatan melalui edukasi yang tepat. Setelah dilakukan edukasi PMT, terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pemahaman ibu menjadi 85,50 dengan standar deviasi 9,445 dan rentang nilai 70 hingga 100. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu secara substansial.

Nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) menegaskan bahwa perbedaan antara skor Pre-Test dan Post-Test adalah sangat signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan pengetahuan ibu bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari intervensi edukasi yang efektif. Peningkatan pemahaman ini sangat penting karena pengetahuan gizi ibu berperan besar dalam praktik pemberian makanan yang tepat kepada balita, yang pada akhirnya dapat membantu mencegah masalah gizi seperti wasting dan stunting. Edukasi PMT berbasis pangan lokal yang diberikan mampu memberikan informasi yang mudah dipahami dan diterapkan oleh ibu-ibu, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas asupan gizi balita di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengabmas Rahmadani et al., 2023 yang menunjukkan bahwa ibu yang mengerti akan pengetahuan tentang gizi dapat mengatur pola makan dengan memperhatikan kebutuhan anak dan memastikan anak menerima asupan gizi yang cukup.

Sempol Ayam Tahu sebagai lahan makanan berbahan dasar ayam dan tahu yang kaya protein, mudah dibuat, serta disukai anak-anak. Dalam pemberian makanan tambahan sumber protein diutamakan karena salah satu manfaatnya yaitu dapat mendukung pertumbuhan (Das et al., 2020). Ikan, ayam, telur, daging, tahu dan tempe merupakan bahan makanan sumber protein.

Puding Kacang Hijau sebagai kudapan berbasis kacang hijau yang tinggi protein nabati dan serat, serta rendah gula. Kacang Hijau menjadi produk olahan puding dalam peningkatan tumbuh kembang balita dengan menggunakan bahan-bahan yang alami, yang memiliki kandungan gizi yang baik dan memiliki banyak nutrisi karena memiliki kandungan karbohidrat, protein, kalori, dan lemak yang dapat meningkatkan asupan gizi pada balita sehingga dapat melakukan pencegahan stunting. (Wibowo et al., 2023).

Hasil ini konsisten dengan studi kasus yang dihasilkan oleh (Cut Vitria Ramazana, 2023), studi ini menunjukkan bahwa intervensi PMT berbasis pangan lokal mampu meningkatkan status gizi balita kurang gizi. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi balita dalam bentuk peningkatan status gizi, tetapi juga memiliki dampak tidak langsung yang penting, yaitu meningkatkan pengetahuan ibu balita (Handajani, 2023).

Dengan memastikan anak-anak tumbuh dengan sehat dan memiliki perkembangan yang optimal, kita berinvestasi dalam tenaga kerja masa depan yang lebih produktif dan berkualitas. Upaya pencegahan stunting mendukung pencapaian target kesehatan dan pembangunan yang lebih luas, termasuk pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan manusia

secara keseluruhan. Akhirnya, upaya pencegahan stunting harus didasarkan pada pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan sektor terkait (Pacheco, 2025).

Dimulai dari ibu balita yang mempunyai pemahaman akan kebutuhan gizi balitanya maka akan tercipta pemberian PMT yang terlaksana secara efisien dan continue. Hal ini dibuktikan dalam pengabmas Refni (2021) bahwa konsumsi PMT dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan protein balita yang mengalami kekurangan gizi sehingga apabila diberikan secara tepat maka dapat menyebabkan status gizi menjadi lebih baik.

Program pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal di Desa Rejosari terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pemenuhan gizi balita. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pemberian edukasi, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan. Inovasi menu PMT seperti sempol ayam tahu dan puding kacang hijau mudah diterima serta diaplikasikan oleh ibu-ibu dan digemari balita. Selain itu, dukungan aktif masyarakat, kader Posyandu, serta kemitraan dengan Puskesmas turut mempermudah pelaksanaan dan memperkuat dampak positif program ini di lapangan.



Gambar 4.
Produk PMT Berbasis pangan lokal

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal telah terbukti memberikan dampak positif dalam peningkatan status gizi balita dan literasi gizi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kecamatan Pringsewu. Kegiatan ini menjawab tujuan utama sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, yaitu meningkatkan pemahaman ibu balita terhadap gizi seimbang, mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal, serta mengoptimalkan peran Posyandu sebagai agen edukasi masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, ditunjukkan oleh kenaikan skor pre-test dan post-test, serta respons positif terhadap produk PMT yang dikembangkan. Produk seperti sempol ayam tahu dan puding kacang hijau mampu diterima dengan baik, mudah dibuat, dan digemari anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa PMT lokal dapat menjadi solusi efektif dalam penanggulangan wasting dan stunting balita jika dikemas secara edukatif dan praktis.

Saran :

Untuk mendukung keberlanjutan program PMT berbasis pangan lokal, disarankan agar kegiatan ini diintegrasikan ke dalam agenda rutin Posyandu dan didukung oleh pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan. Diversifikasi menu PMT perlu dilakukan agar tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Selain itu, monitoring berkala terhadap status gizi anak serta keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam edukasi gizi sangat penting guna menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penyuluhan ini. Penyuluhan ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai individu dan institusi. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Septika Yani Veronica, S.ST., Bdn.M.Tr.Keb, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan serta arahan nya kepada penyuluh
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu, atas izin dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penyuluhan di Desa Rejosari.
3. Desa Rejosari, Bapak/Ibu Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa, atas kerja sama dan dukungan yang luar biasa dalam memfasilitasi akses ke masyarakat balita.
4. Para ibu dan balita di Desa Rejosari yang telah berpartisipasi aktif dan sukarela dalam penyuluhan ini. Partisipasi Anda adalah kunci keberhasilan penyuluhan ini, dan kami sangat menghargai waktu serta kepercayaan yang telah diberikan.
5. Tim pengumpul data dan fasilitator lapangan atas dedikasi, kerja keras, dan komitmennya dalam setiap tahapan penyuluhan.
6. Seluruh pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral, logistik, dan teknis selama penyuluhan ini berlangsung.

Semoga hasil penyuluhan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan *wasting* dan *stunting* pada balita, khususnya di Desa Rejosari dan daerah lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan IbuTentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd PuskesmasRawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Das, S., Sanchez, J. J., Alam, A., Haque, A., Mahfuz, M., Ahmed, T., & Long, K. Z. (2020). Dietary magnesium, vitamin D, and animal protein intake and their association to the linear growth trajectory of children from birth to 24 months of age: Results from MAL-ED birth cohort study conducted in Dhaka, Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 41(2), 200–210. <https://doi.org/10.1177/0379572119892408>
- Dinkes. (2021). Profil Kesehatan Lampung Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita.
- Handajani, D. O. (2023). Pelatihan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal di Desa Domas Kabupaten Gresik
- Muhammad Habib Aziz Syahroni, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian
- Nurfadilah, N., Supit, A. S. R., & Pangemanan, D. H. C. (2023). Atrophic glossitis pada defisiensi nutrisi. *e-GiGi*, 11(2), 253.
- Ramazana, C. V., & Z. S. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar.
- Sandall, A. M., Wall, C. L., & Lomer, M. C. E. (2020). Nutrition assessment in Crohn's disease using anthropometric, biochemical, and dietary indexes: A narrative review. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 120(4), 624–640. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2019.04.013>
- Tri Purwanti, & N. M. (2023). Pelatihan pemberian makanan tambahan pada balita untuk pemulihan status gizi stunting dan gizi kurang

Wibowo, S. E., Nuraini, H., Syukroni, A., & Sarilah. (2023). Featured Product "Mung Bean Agar" In Carangrejo Village To Reduce The Risk Of Stunting. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian* <https://doi.org/10.61650/jip-dimas.v1i1.23>